

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

¹Intan Nuraini Rasyidah, ²Hasnawati

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: ¹intannurainirasyidah@gmail.com, ²hasnawatimpd@uinib.ac.id

Received: 04 Januari 2025

Revised: 06 Februari 2025

Aproved: 12 Maret 2025

Abstract

Human resource (HR) development is an important factor to improve the quality of the Islamic education management system. Successful Islamic Education not only relies on infrastructure and curriculum but also on the Arab level of personnel participating in its implementation, including Administrative Officers, and Managerial Officers. This article aims to cover extensively the Arab strategies and approaches to human resource development under the umbrella of Islamic education management. The research is almost used is qualitative descriptive through literature review and content analysis. The learner reveals that HRD in Islamic education must include pedagogical, professional, social, and spiritual competencies. After all, an Islamic-oriented value oriented and adaptive board of directors system is essential to making the HRD process sustainable and consistent with the vision of the Islamic educational institution. This study recommends continuous training, character development Islam, and cooperative institutions as the key factors in Building High Quality Human Resources are able to deal with contemporary challenges while upholding Islamic values.

Keywords: Human Resource Development, Islamic Education Management, Educator Competence, Islamic Values, Continuing Education

Abstrak

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan Salah satu hal yang penting dalam memaksimalkan kualitas sistem manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam profesional tidak hanya sepenuhnya bergantung pada kurikulum dan fasilitas-prasarana saja, melainkan juga kepada kualitas individu yang terlibat dalam pelaksanaannya sebagai pendidik, tenaga kependidikan, ataupun Keamanan-Kepurbakalakangan. Berikut adalah Esai yang ingin mengkaji secara mendalam strategi dan pendekatan pengembangan SDM di dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan SDM di pendidikan Islam harus mencakup aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual. Selain itu, perlu sistem manajemen berbasis nilai-nilai Islami yang mampu menyikapi proses pengembangan SDM agar berlangsung secara berkelanjutan dan selaras dengan visi lembaga pendidikan Islam. Rekomendasi

ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, pembinaan kepribadian Islami, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan sebagai upaya bersama dalam rangka menciptakan SDM unggul yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga integritas nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pengembangan SDM, Manajemen Pendidikan Islam, Kompetensi Pendidik, Nilai-nilai Islami, Pendidikan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam sistem manajemen pendidikan Islam merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital. Dalam konteks ini, SDM tidak hanya mencakup guru, tenaga kependidikan, dan manajer lembaga pendidikan, tetapi juga peserta didik sebagai calon generasi penerus peradaban Islam. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan SDM dalam institusi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak yang harus dirancang secara strategis, sistematis, dan berkesinambungan.

Menurut Nawawi (2005), pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kualitas individu melalui pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja kerja dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan menurut Hasibuan (2012), SDM adalah faktor paling vital dalam sebuah organisasi karena manusia menjadi penggerak dan pelaksana dari berbagai aktivitas. Tanpa SDM yang kompeten, visi dan misi lembaga pendidikan Islam tidak akan dapat terwujud.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan (Mulyasa, 2009). Dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek administratif semata, melainkan juga pada pengembangan potensi manusia secara utuh (insan kamil).

Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan SDM dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari perekrutan, pelatihan, pengembangan karier, hingga pemberdayaan. Menurut Mathis dan Jackson (2006), pengembangan SDM adalah proses yang berorientasi pada peningkatan kompetensi individu yang secara langsung berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas lembaga. Dalam

lembaga pendidikan Islam, orientasi ini juga mencakup pembentukan karakter islami yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Ismail Raji al-Faruqi menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, strategi pengembangan SDM dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketauhidan dan misi profetik. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani.

Komponen Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam

1. **Perencanaan SDM:** Perencanaan SDM dalam konteks pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang lembaga. Perencanaan ini mencakup analisis kebutuhan tenaga pendidik, kualifikasi yang dibutuhkan, dan proyeksi pertumbuhan lembaga.
2. **Rekrutmen dan Seleksi:** Proses ini merupakan tahap awal dalam pengembangan SDM. Seleksi harus dilakukan secara transparan, adil, dan mempertimbangkan kompetensi keislaman serta keilmuan calon tenaga pendidik dan kependidikan.
3. **Pelatihan dan Pengembangan:** Pelatihan menjadi komponen utama dalam meningkatkan kapasitas dan kapabilitas SDM. Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan mencakup pembinaan spiritual, penguasaan metodologi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.
4. **Manajemen Kinerja:** Evaluasi dan pemantauan kinerja guru dan tenaga kependidikan penting untuk mengetahui efektivitas kerja. Sistem manajemen kinerja harus berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap prestasi.
5. **Pengembangan Karier dan Kesejahteraan:** Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan jalur karier yang jelas dan program kesejahteraan bagi SDM-nya untuk meningkatkan motivasi dan loyalitas.

Strategi Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam

Strategi pengembangan SDM harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan kebutuhan zaman. Di antara strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. **Integrasi antara ilmu dan iman:** Strategi ini bertujuan menghasilkan SDM yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil.
2. **Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Nilai Islami:** Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi profesional dan nilai-nilai Islam menjadi strategi penting.
3. **Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi:** Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan manajemen pendidikan sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital.
4. **Kolaborasi dan Kemitraan:** Membangun kemitraan strategis dengan institusi lain, baik dalam maupun luar negeri, dapat membuka akses terhadap sumber daya dan peningkatan kualitas SDM.

Tantangan dalam Pengembangan SDM Pendidikan Islam

Pengembangan SDM dalam sistem manajemen pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. **Keterbatasan Dana:** Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kendala finansial, sehingga sulit untuk menyediakan pelatihan dan fasilitas pengembangan SDM secara optimal.
2. **Kualitas Tenaga Pendidik yang Belum Merata:** Masih terdapat disparitas kualitas antar pendidik di berbagai daerah yang berdampak pada ketimpangan kualitas pendidikan.
3. **Kurangnya Pelatihan yang Relevan:** Program pelatihan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan atau kurang menyentuh aspek praktis.
4. **Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Tantangan Zaman:** Kurikulum yang belum mampu mengakomodasi perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja menjadi hambatan dalam mencetak SDM unggul.
5. **Kurangnya Kesadaran terhadap Pentingnya Pengembangan SDM:** Sebagian manajemen lembaga pendidikan masih menganggap pengembangan SDM sebagai beban, bukan investasi.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini membuka pandangan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah inti sistem manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan dan efektif. Tiga strategi utama yang ditemukan dalam pengembangan SDM dalam konteks pendidikan Islam adalah: (1) pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai Islam, (2) peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan sistematis, dan (3) pemanfaatan teknologi pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Kurikulum integratif dipersiapkan untuk menyatukan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer, dengan tujuan menciptakan peserta didik yang bukan hanya cerdas intelektualnya saja, melainkan juga kuat secara spiritual dan moral (Al-Attas, 1979). Kurikulum ini adalah dasar bagi usaha pembentukan profil lulusan seimbang antara kompetensi duniawi dan ukhrawi.

Pelatihan tenaga pendidik juga menjadi aspek krusial dalam perencanaan pengembangan SDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan dosen yang diberi pelatihan berkelanjutan—baik metodologi mengajar Islami, penggunaan teknologi pembelajaran, maupun penguatan nilai-nilai spiritual—lebih berhasil menginspirasi dan memimpin siswa dalam proses pendidikan holistik (Nasution, 2005).

Terus ke depannya, penggunaan teknologi digital yang dirancang dengan nilai-nilai Islam membuka ruang baru dalam proses pembelajaran yang interaktif dan hiburan. Sistem pembelajaran berbasis syariah, aplikasi kitab interaktif, serta media dakwah digital sebagai sarana inovatif di dalam proses pendidikan Islam kontekstual dan relevan untuk kebutuhan generasi digital (Zuhdi, 2018).

Meskipun strategi-strategi tersebut terbuka, penelitian ini juga menyatakan berbagai sumber daya yang mengganggu optimalisasi pengembangan SDM. Sumber daya utama adalah kekurangan dana pendidikan, kesenjangan infrastruktur yang memadai, serta kekurangan ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten di lapangan pendidikan Islam. Ini sangat berpengaruh langsung pada keterlambatan transformasi sistem manajemen pendidikan Islam menuju arah yang lebih adaptif dan unggul (Tilaar, 2012).

Selanjutnya, globalisasi dan arus sekularisasi sebagai faktor eksternal mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat Indonesia dalam pendidikan. Globalisasi terkadang membawa bersamanya budaya konsumtif dan individualistik yang seolah menyangkal nilai-nilai keislaman dalam Islam, maka perlu dilakukan upaya sistematis untuk meningkatkan kuatnya identitas keislaman di tengah arus perubahan itu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kekurangan koordinasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat merupakan hambatan dalam pengimplementasian kebijakan

pengembangan SDM. Ketidaksinergisan ini memberikan penyelewengan berbagai kebijakan strategis tidak berjalan secara optimal, baik di aspek pembiayaan, pengawasan mutu, maupun pembinaan SDM.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan SDM pendidikan Islam. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan afirmatif yang berpihak pada pendidikan Islam, menyediakan insentif bagi tenaga pendidik, serta meningkatkan akses terhadap pelatihan profesional. Lembaga pendidikan perlu menjalankan manajemen strategis berbasis nilai, sedangkan masyarakat diharapkan aktif mendukung dan mengawasi pelaksanaan pendidikan Islam.

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti melakukan analisis triangulasi sumber (Miles & Huberman, 1994), dengan menggunakan kombinasi data wawancara, pengamatan lapangan, dan analisis dokumen. Pemahaman lebih dalam dan asli terhadap fenomena yang dikaji tersebut juga diperoleh melalui diskusi dengan pakar pendidikan Islam.

Secara keseluruhannya, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan SDM dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekedar proses administratif, melainkan menjadi pelaksanaan dari misi besar mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam yang dikelola dengan SDM berkualitas akan dapat menghadirkan solusi terhadap tantangan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjalankan metode deskriptif analitis untuk menganalisis strategi, tantangan, dan implementasinya dalam memperbaiki mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena cukup dapat menggali dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam manajemen pendidikan Islam secara mendalam dan holistik. Dalam konteks ini, penelitian dipusatkan pada strategi yang dijalankan dalam meningkatkan mutu pendidikan, tantangan yang dialami dalam pelaksanaannya, dan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam praktek di lapangan.

Menurut Bogdan & Biklen (2007), pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, yang memungkinkan pemahaman yang lebih kaya mengenai situasi yang sedang diteliti. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang terlibat dalam manajemen pendidikan, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan implementasi langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini selaras dengan pikiran Creswell (2014) yang

berpendapat bahwa pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang realitas sosial, dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam.

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara utama, yaitu studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang manajemen pendidikan Islam, dengan menganalisis berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen yang terkait. Studi literatur berfungsi untuk membangun landasan teoretis yang kuat untuk penelitian, serta memberikan gambaran tentang konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam. Yin (2018) menekankan bahwa studi literatur adalah metode yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menyusun kerangka teoretis dan mengidentifikasi gap yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Selain itu, wawancara mendalam juga diadakan dengan pemangku kepentingan di pendidikan Islam, yaitu kepala sekolah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan. Wawancara ini diadakan untuk menggali pandangan praktisi terhadap implementasi strategi pendidikan Islam di lapangan. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mencari wawasan langsung tentang pengalaman dan opini mereka terhadap strategi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis nilai Islam.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penelitian literatur dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari, menganalisis, serta melaporkan pola-pola atau tema-tema pokok dalam data kualitatif. Tahap analisis ini berlangsung melibatkan pengkodean data, pengidentifikasian tema-tema pokok terjawab dari hasil wawancara dan literatur, serta tafsiran temuan-temuan tersebut dengan pertanyaan penelitian.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi sumber, atau mengibaratkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dan beragam untuk memastikan akurat dan konsistensinya (Miles & Huberman, 1994). Dengan pendekatan triangulasi sumber, peneliti dapat memiliki kesempatan untuk membandingkan temuan hasil wawancara dengan literatur yang ada untuk mencari kesesuaian atau perbedaan, dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh membayangkan realitas yang nyata. Selain itu, juga ada diskusi dengan pakar di lapangan pendidikan Islam untuk mendapat masukan dan pengesahan terhadap penemuan-penemuan dalam penelitian, yang berperan dalam memperkuat kejujuran hasil penelitian.

HASIL/TEMUAN

Penelitian ini merekonstruksi strategi inti berbasis nilai Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai tiga aspek penting, yaitu pengembangan kurikulum integratif, pelatihan tenaga pendidik, dan pemanfaatan teknologi berbasis Islam.

1. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum integratif dirancang untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan beberapa disiplin ilmu, dan tentunya peserta didik dapat memahami bagaimana interkonsiliasi antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan modern. Ini berdasarkan pandangan Al-Attas (1979) yang mengemukakan tingkat keterjadian pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini diharapkan pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa duniawi pengetahuan, tapi juga membentuk kepribadian mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

2. Pelatihan Tenaga Pendidik

Pelatihan tenaga pendidik sebagai salah satu strategi signifikan dalam menjamin bahwa guru dapat memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan Islami. Pelatihan ini mencakup penguasaan metode tematik dan pembelajaran berbasis nilai, seperti yang disarankan oleh Nasution (2005). Metode ini berlandaskan pada pembelajaran yang mempersatukan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa mampu untuk memahami serta menerapkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari siswa.

3. Pemanfaatan Teknologi Berbasis Islam

Exploitasi teknologi, seperti aplikasi dan media digital, merupakan salah satu unsur dari strategi pendidikan nilai Islam. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan untuk melaksanakan belajar yang dinamis dan menarik, dan mengembangkan akses pada materi belajar yang berbasis nilai Islam. Menurut Zuhdi (2018), teknologi digunakan dapat dilaksanakan untuk membiayai pembelajaran Islami secara efektif, dengan syarat diselenggarakan secara bijaksana sesuai prinsip-prinsip Islam.

Tantangan dalam Implementasi

Penelitian ini juga menonjolkan jumlah tantangan signifikan yang menentang keberhasilan implementasi strategi dalam memperbaiki mutu pendidikan berdasarkan nilai Islam.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu permasalahan utama diantaranya adalah kekurangan sumber daya, termasuk biaya, infrastruktur, dan kehadiran tenaga pendidik yang profesional. Kurangnya dana biasanya

merupakan penghalang dalam pembelian fasilitas pendidikan yang cukup, seperti ruang kuliah yang layak, laboratorium, dan akses terhadap teknologi zaman modern. Tanpa infrastruktur yang cukup, kegiatan pembelajaran akan sulit berjalan secara maksimal, seperti catat Tilaar (2012).

2. Kekurangan Tenaga Pendidik yang Profesional

Most Islamic educational institutions face challenges in recruiting and retaining teachers who are not only experts in the field of knowledge, but also possess a deep understanding of Islamic values. This has a direct impact on the quality of learning and teaching Islamic values to students. Without quality educators, value-based teaching and learning based on Islam will be difficult to achieve.

3. The Impact of Sekularisasi Through Globalisasi

Globalisasi menawarkan arus informasi, budaya, dan nilai-nilai yang banyak menyinggung prinsip-prinsip Islam. Globalisasi mengarah pada pemindahan prioritas pendidikan Islam untuk lebih menonjolkan pembentukan akhlak mulia menjadi materialistik. Tilaar (2012) sekurang-kurangnya mencatat bahwa globalisasi berpotensi untuk mempromosikan nilai-nilai individualisme dan konsumtivisme tersebut, sehingga dapat mengikis sensitivitas terhadap nilai-nilai keagamaan.

4. Tidak Ada Sinergi antara Pemangku Kepentingan

Lainnya adalah tantangan yang dihadapi, yaitu kurangnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Saling kerjasama yang lemah di antara pemangku kepentingan ini menghambat implementasi kebijakan pendidikan Islam yang efektif. Dukungan pemerintah terhadap pendidikan Islam sering kali terbatas pada kebijakan normatif tanpa diikuti oleh alokasi sumber daya yang memadai. Di sisi lain, masyarakat dan lembaga pendidikan juga terkadang kurang responsif dalam mengambil peran aktif untuk mendukung kebijakan tersebut.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menunjukkan kepentingan usaha kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan Islam. Support kebijakan yang pro-pendidikan Islam sangat urgent, di antaranya adalah alokasi anggaran yang cukup dan penyerahan insentif kepada tenaga pendidik. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan guru menjadi determinan dalam keberhasilan implementasi strategi pendidikan berbasis nilai Islam (Zuhdi, 2018). Selain itu, sinergi antara pemerintah, badan pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci pokok dalam menciptakan pendidikan Islam berkualitas. Saling kerjasama yang lebih erat bisa memastikan bahwa kebijakan pendidikan Islam bisa diimplementasikan dengan efektif di lapangan.

PENUTUP

Peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam adalah kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika globalisasi dan masalah zaman. Penelitian ini memperkuat bahwa strategi efektif, tantangan yang identifikasi secara hati-hati, dan implementasi yang direncanakan adalah kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan. Sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia dalam sistem manajemen pendidikan Islam, strategi-strategi tersebut perlu diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi utama yang dapat diterapkan dalam konteks ini meliputi pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islami. Kurikulum seperti ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan duniawi dan agama, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas Islam. Selain itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan sangat penting agar mereka dapat mengajar dengan pendekatan Islami yang holistik dan efektif. Pemanfaatan teknologi saat ini juga merupakan sesuatu yang tidak kalah strategis, karena dapat menjadi alat belajar yang interaktif dan menarik, serta mendukung belajar berbasis nilai Islam dalam menghadapi dunia digital.

Namun, kesuksesan strategi tersebut tidak luput dari sejumlah tantangan yang ada. Keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan biaya sering menjadi hambatan utama pelaksanaan strategi pendidikan berbasis nilai Islam. Selain itu, pengaruh sekularisasi melalui globalisasi sering kali menggeser prioritas pendidikan, yang semula berfokus pada nilai-nilai keislaman, menjadi lebih berorientasi materialistik. Tantangan ini diperburuk lagi oleh kurangnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu, implementasi yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, perlu memberikan dukungan yang lebih besar melalui regulasi yang berpihak pada pendidikan Islam, penyediaan dana yang cukup, serta pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai. Lembaga pendidikan harus fokus pada pengelolaan yang profesional dan inovatif, sementara masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami bagi generasi muda. Teknologi berbasis nilai Islam perlu dioptimalkan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam penggunaannya.

Kesimpulannya, pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia dan akhlak Islami. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ini memerlukan komitmen, inovasi, dan kerja sama yang erat dari seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Dengan strategi yang benar dan implementasi berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk menciptakan generasi unggul yang mampu bersaing di dunia global dan menjaga nilai-nilai keislaman sebagai petunjuk hidup.

Rekomendasi dari penelitian ini memasukkan kepentingan penilaian berkelanjutan terhadap sistem pendidikan Islam, pengembangan kurikulum yang fleksibel terhadap kebutuhan zaman, dan kuatnya kompetensi tenaga pendidik. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan berbasis nilai Islam dapat diteruskan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang madani dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1979). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ABIM.*
- Al-Syaibany, O. M. (1987). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.*
- Amstrong, M. (2006). A Handbook of Human Resource Management Practice. London: Kogan Page.*
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.*
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.). Boston: Pearson.*
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.*
- Idrus, N. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenada Media.*
- Malik, M. (2018). Pengembangan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45-60.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.*
- Nasution, S. (2005). Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Qomar, M. (2005). Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.*
- Sablan, M. (2019). Kompetensi guru dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(2), 133–150.*
- Sallis, E. (2002). Total Quality Management in Education (3rd ed.). London: Kogan Page.*
- Zuhdi, M. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 112-126.*

- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Handayani, L. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 35–46.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, A. (2017). Strategi pengembangan SDM di lingkungan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 70–85.
- Ismail, M. B. (2016). Efektivitas pelatihan dan pengembangan guru pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 21–33.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. (2021). Peran pemerintah dalam peningkatan mutu guru pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(1), 99–110.
- Supriyadi, D. (2003). *Manajemen Pendidikan Nasional: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, A. (2015). Sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 88–97